

## **Etnobotani Sajian Buah-Buahan Dalam Memperingati Maulid Nabi SAW Di Dusun Banjarsari Bakalan Bululawang Malang**

Ika Agustin<sup>1</sup>, Maimunah A Wahab<sup>2</sup>, Hafsa Haerudin<sup>3</sup>, Rasmi Hi Panu<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>LSM Pemerhati Lingkungan, Malang Jawa Timur

<sup>2</sup>Guru Biologi Aliyah Alkhairat Tobelo, Halmahera Utara

<sup>3</sup>Program Studi Biologi Universitas Sipatokkong Mambo

<sup>4</sup>Program Studi Biologi Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

### **Abstract**

*The cultural environment of traditional communities is rich in local wisdom, but not much has been revealed about how this wisdom grows and is maintained in the lives of these communities. The most prominent change is in the Maulid dishes, such as fruit and food from the use of local fruit, traditional containers and food into modern dishes, it is feared that this could cause some local plants which are usually used in Maulid dishes to have the potential to be endangered and unknown to the public. next generation. This research aims to provide information on offerings from year to year, this data can be used as a reference to maintain several changing cultural components. Based on the results and discussion, it can be concluded that there have been significant changes in servings and containers from 1990, 2000, 2010 and 2017. These changes are due to changes in the era of modernization which makes the current generation feel inferior about using local fruit which seems old-fashioned, and various reasons for the ease of obtaining fruit and modern stuff.*

**Key words:** local wisdom, culture

### **Pendahuluan**

Kearifan lokal memiliki berbagai terminologi, seperti kearifan tradisional, pengetahuan tradisional, kearifan ekologi tradisional, kearifan pribumi, kearifan etnosains, kearifan rakyat, sains lokal dan pengetahuan nonformal. Akan tetapi semua istilah tersebut mengacu pada satu pengertian, yaitu pengetahuan lokal, tradisional dan unik, yang dipelihara dan dikembangkan oleh komunitas tertentu melalui sejarah interaksi yang panjang dengan lingkungan alam sekitarnya (Sukarata, 1999). Kearifan lokal menjadi dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kearifan itu diimbaskan antar generasi dan setiap daerah memiliki cara untuk mempertahankan kearifan lokalnya. cara

itu sering dilakukan melalui pendidikan tradisional dalam berbagai bentuk seperti upacara, peniruan, hafalan, pertemuan desa, cerita rakyat, tabu, dan mitologi.

Lingkungan budaya masyarakat tradisional kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut. Memerlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya moderen, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan (Purwanto, 1999 ; Handyani, 2003).

Masyarakat Lawang merupakan masyarakat suku Jawa yang mendiami

---

\* Corresponding Author: [rasmihpanu92@gmail.com](mailto:rasmihpanu92@gmail.com)

Dusun Banjarsari Bakalan Bululawang Malang, masyarakat di dusun ini memiliki kearifan lokal yang unik, dengan penuh makna dan filosofi, mulai dari persiapan sajiannya, komponen acaranya, dan tahapan acaranya. Namun, tidak dapat dipungkiri memasuki zaman milenial ini pengaruh modernisasi menjangkau pada perubahan kearifan lokal masyarakat modern maupun masyarakat daerah. Hal ini juga terjadi pada masyarakat dusun Bululawang, pada acara Maulid Nabi SAW ini, perubahan yang paling menonjol adalah pada sajian Maulid, seperti buah-buahan dan makanan dari pemanfaatan buah lokal, wadah dan makanan traditional menjadi sajian modern, hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan beberapa tumbuhan lokal yang biasanya digunakan dalam sajian Maulid memiliki potensi terancam punah dan tidak diketahui oleh generasi berikutnya. sehingga perlu adanya inventarisasi sajian yang bertujuan memberikan informasi sajian dari tahun ke-tahun, data inidapat dijadikan acuan untuk mempertahankan beberapa komponen budaya yang berubah.

## Metode

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Bululawang terletak di Kabupaten Malang, di sebelah utara, Kelurahan Bululawang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tajinan. Sedangkan di sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Wajak dan Kecamatan Turen. Di sebelah selatan, Kecamatan Bululawang berbatasan dengan

misalnya pada acara peringatan maulid Nabi SAW. Acara ini dipersiapkan

Kecamatan Gondanglegi. Lalu, di sebelah barat, Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kepanjen dan Kecamatan Pakisaji. Kecamatan Bululawang memiliki luas wilayah 49,36 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini memiliki topografi di dataran tinggi. Jumlah penduduk kelurahan ini mencapai 30.985 jiwa laki-laki dan 31.561 perempuan, dengan kepadatan mencapai 1.266 jiwa/km<sup>2</sup>. Mayoritas warganya bekerja di bidang pertanian.

### Informan penelitian

Informan dalam praktikum adalah masyarakat Bululawang yang mengikuti dan paham tentang acara Maulid Nabi SAW menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan ritual. Metode yang digunakan adalah *survey explorative*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam praktikum ini adalah observasi dan wawancara.

#### a. Observasi

Observasi penelitian dilakukan di Dusun Banjarsari Bakalan Bululawang Malang, Observasi ini bertujuan menentukan titik pengambilan data penelitian dan informan penelitian yang dapat memberikan informasi akurat tentang perkembangan dan perubahan sajian Maulid Nabi.

#### b. Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan

secara terstruktur kepada narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara Maulid Nabi SAW yang dilakukan setiap tahun.

### Hasil dan Pembahasan

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Rahayu, dkk., 2006 : Ikatan Pustakawan Indonesia, 1995).

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi di tanah air mengakibatkan generasi muda anak bangsa Indonesia secara umum tidak lagi tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Ilmu ini dianggap sudah tidak

laku lagi di zaman globalisasi ini (Sundari, 2011). Perkembangan teknologi dan pesatnya peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah diri terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk-produk diluar wilayah budayanya (Attamimi, 1997 : Sirat dkk., 1990). Salah satu contoh adalah pergeseran sajian pada ritual Maulid Masyarakat Bululawang yang mengalami perubahan dari tahun ke-tahun, sehingga terdapat beberapa sajian dan wadah yang ditukar dengan beberapa produk luar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa buah yang tidak lagi digunakan dalam acara Maulid Nabi SAW yang pernah disajikan pada jaman dahulu di sekitar tahun 1990 misalnya buah Jambu monyet, jeruk bali, degan, juwet dan sawo. Buah-buah ini hanya berhasil dipertahankan samapi dengan tahun 2000. Berikut tabel hasil pengamatan dan wawancara sajian acara Maulid Nabi dari tahun 1990, 2000, 2010 dan 2017:

Tabel 1. Sajian buah upacara Maulid Nabi SAW

No	1990	2000	2010	2017
1	Tebu	<b>Jeruk Bali</b>	Pisang	Pisang
2	Juwet	Pisang	Mangga	Mangga
3	Pepaya	Sawo	Manggis	Manggis
4	Degan	Mangga	Bengkuang	Salak
5	Jambu monyet	Manggis	Salak	Timun
6	Jeruk bali	Bengkuang	Timun	Rambutan

7	Pisang	Salak	Rambutan	Nanas
8	Sawo	Timun	Nanas	Apel lokal
9	Mangga	Rambutan	Apel lokal	<b>Apel Import</b>
10	Manggis	Nanas	Anggur hitam	<b>Jeruk Import</b>
11	Bengkuang	<b>Apel lokal</b>	<b>Apel Import</b>	<b>Pir</b>
12	Salak	<b>Anggur hitam</b>	<b>Jeruk Import</b>	<b>Buah Naga</b>
13	Timun		<b>Pir</b>	<b>Anggur import</b>
14	Rambutan			
15	Nanas			

Pada tahun 1990, sajian maulid Nabi SAW di Dusun Banjarsari Bakalan Bululawang Malang adalah Tebu, Juwet, Pepaya, Degan, Jambu monyet, Jeruk bali, Pisang, Sawo, Mangga, Manggis, Bengkuang, Salak, Timun, Rambutan, Nanas. Buah-buah tersebut adalah buah lokal yang sering kita temui di pasar-pasar tradisional. Pada Tahun 2000 mulai mengalami perubahan sajian yaitu jambu monyet, juwet dan degan tidak digunakan lagi, tidak ada alasan yang jelas dari informan tentang perubahan ini, namun seperti yang diketahui setiap buah dalam suatu upacara memberikan filosofi yang berbeda, pada tahun ini juga terdapat penambahan buah yaitu Apel lokal dan Anggur hitam, informan menjelaskan alasan tersebut hanya karena faktor suka, kurang suka dan mudah didapatkan, hal ini diketahui karena pada tahun tersebut petani mulai menanam apel di wilayah malang sehingga apel di tambahkan sebagai sajian yang lebih modern, dan anggur ditambahkan untuk menambah keindahan dan modern pada sajian. Pada Tahun 2010 pergeseran ini semakin jauh karena semakin banyak buah import yang

digunakan dan menghilangkan buah-buah lokal yang digunakan, misalnya jeruk bali dan sawo yang merupakan lokal yang biasanya disajikan pada saat acara Nabi SAW diganti dengan buah apel import, anggur hitam, jeruk import dan pir. Pada Tahun 2017 penggunaan buah lokal semakin sedikit yaitu tersisa buah Pisang, Mangga, Manggis, Salak, Timun, Rambutan, dan Nanas, jika dibandingkan dengan tahun 1990 terdapat 8 buah lokal yang telah digantikan dengan Apel lokal, Apel Import, Jeruk Import, Pir, Buah Naga dan Anggur import.

Perubahan ini hanya didasarkan modernisasi dan kemudahan mendapatkannya, hal ini justru dikhawatirkan banyak buah lokal yang tidak dikenali oleh generasi berikutnya, sehingga akan menurunkan pendapatan petani yang membudidaya buah tersebut karena tidak lagi diminati oleh masyarakat. Selain itu kepunahan spesies akan terjadi sewaktu-waktu, misalnya tebu, pada masa ini tebu tidak lagi dikonsumsi oleh generasi sekarang karena dianggap kuno dan tidak modern, sehingga tebu hanya menjadi bahan dasar di pabrik gula. Semakin sedikit nilai

guna suatu spesies dalam suatu budaya akan menyebabkan semakin tinggi kepunahannya, karena masyarakat tidak lagi mau menggunakan, nilai kebutuhan semakin rendah terhadap suatu sepsies sangat berpengaruh pada nilai ekonomi, keberlanjutannya sangat dikhawatirkan. Terdapat tiga prinsip utama keberlanjutan yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Selain sajian, perkembangan Zaman juga telah mempengaruhi penggunaan wadah dalam acara Maulid Nabi. Hasil penelitian menunjukkan

wadah yang digunakan pada tahun 1990 berupa anyaman telah diganti dengan produk plastik yang tersedia dipasaran. Hal ini telah menurunkan nilai estetika dari bakat nenek moyang yang harusnya dipertahankan karena memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi. Generasi sekarang juga menjadi tidak tahu dan tidak paham tentang wadah yang digunakan pada saat acara Maulid Nabi SAW karena telah digantikan dengan produk kapitalis seperti wadah plastik dengan motif ancak.

Tabel 2. Perubahan wadah sajian acara Maulid Nabi SAW

No	1990	2000	2010	2017
1	Ancak (pelepah pisang)	Cowek/cobek	Cowek/cobek	Cowek/cobek
2	Songgong (Anyaman Bambu)	Rege (plastik)	Rege (plastik)	Rege (plastik)
3	Cowek/cobek		Toples	Toples
4				Panci
5				Ember
6				Wakul Plastik

Terdapat perubahan signifikan dari tahun ke-tahun, pada tahun 1990 ancak, songgong dan cowek yang digunakan terbuat dari tumbuhan yang dibuat dengan kreatifitas tinggi dan dijadikan wadah sajian dalam acara-acara tertentu, selain ramah lingkungan, penggunaan tumbuhan tersebut meningkatkan nilai guna sehingga konservasi terhadap spesies yang digunakan akan tetap berjalan. Pada tahun 2000-2017 wadah ancak, songgong mulai hilang dan digantikan dengan produk plastik, selain tidak ramah lingkungan, produk ini juga

telah menyebabkan pergeseran dan perubahan kearifan lokal yang pernah dipertahankan oleh nenek moyang, sehingga generasi sekarang tidak paham dengan budayanya sendiri karena terlena dengan arus modernisasi. Hal ini juga dapat memicu keberlanjutan spesies dan konservasi tanaman yang menjadi bahan pembuatan ancak dan songgon yaitu bambu dan pisang. Budaya tradisional yang disinyalir banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak

mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut (Purwanto, 1999 ; Handyani, 2003).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sajian dan wadah yang signifikan dari tahun 1990, 2000, 2010 dan 2017. Perubahan tersebut disebabkan perubahan zaman modernisasi yang membuat generasi sekarang merasa minder menggunakan buah lokal yang terkesan kuno, dan berbagai alasan kemudahan memperoleh buah dan barang modern. Sehingga hal ini, dapat menyebabkan beberapa spesies yang memiliki nilai guna pada masyarakat semakin rendah terancam punah sewaktu-waktu dan tidak dikenali oleh generasi berikutnya.

### **Referensi**

- Attamimi, F., 1997, Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong, Skripsi Sarjana Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.
- Handayani, 2003, Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan ramuan tradisional, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), 1995, Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Etnobotani II, Pustlitbang Biologi LIPI Fakultas Biologi UGM, Jakarta.
- Purwanto, Y., 1999, Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati, Prosiding Seminar Hasil Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Laboratorium Etnobotani Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Rahayu dkk., 2006, Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara, "Herbarium Bogoriense", Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor.
- Sirat, M.E., Djaenuderadjat dan Budiono, 1990, Pengobatan tradisional padamasyarakat pedesaan daerah lampung, Eds Nurana dan Ahmad Yunus, Depdikbud. Dirjen. Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- Sundari, W.S., 2011. Perbandingan Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas. Padang